Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak-Ibu sekalian. Begitu banyak yang telah hadir pada resepsi malam ini di tengah kesibukan masing-masing.

Atas perintah dari Menteri Luar Negeri di Jepang, saya akan mengakhiri masa tugas saya sebagai Konsul Jenderal Jepang di Medan dan kembali ke Jepang pada akhir bulan ini. Saya menyampaikan terima kasih dari lubuk hati yang mendalam atas dukungan yang hangat dan kerja sama dari Bapak-Ibu sekalian selama 1 tahun 5 bulan saya bertugas di Medan. Berkat dukungan dan kebaikan Bapak-Ibu sekalian, penugasan pertama saya di Indonesia menjadi satu pengalaman dalam hidup saya yang tidak dapat saya lupakan seumur hidup.

Ketika saya mengenang kembali awal masa tugas saat saya mulai bertugas pada bulan Juni tahun lalu, ada dua peristiwa yang terukir mendalam di dalam hati saya.

Pertama, senyuman ramah semua orang yang menyambut saya dengan hangat. Sebenarnya, bagi orang Jepang tidak mudah untuk tersenyum kepada orang yang baru pertama kali ditemui. Saya berpikir, ketika saya baru saja tiba di Medan, pasti saya tidak begitu bisa senyum. Namun, semua orang yang saya temui saat itu tersenyum kepada saya secara alami dan ramah sejak pertama kali saya bertemu dengan mereka sehingga saya merasa sangat tersentuh.

Kedua, lagu Jepang "Kokoro no Tomo". Saya merasa terkejut ketika saya mengetahui melodi lagu yang indah itu begitu populer di Pulau Sumatra.

Hal tersebut mengajarkan kepada saya bahwa orang Jepang dan masyarakat Pulau Sumatra berbagi kepekaan yang sama terhadap hal-hal yang indah, dan hal ini sangat menyemangati saya. Melalui pengalaman tersebut, saya menjadi yakin bahwa meskipun bahasa dan budaya kita berbeda, kita bisa menjadi sahabat di lubuk hati yang paling dalam.

Kata bahasa Jepang "kokoro no tomo" berarti "sahabat sejati yang terhubung dari hati ke hati secara mendalam". Ada suatu kesempatan lain di mana saya meyakini dengan lebih kuat lagi kemungkinan menjalin ikatan sebagai "kokoro no tomo".

Saat saya bercucuran keringat dalam kegiatan pembersihan dengan para sukarelawan muda untuk mewujudkan Medan yang indah, saya dapat menemukan harapan kuat bahwa masyarakat Jepang dan masyarakat Pulau Sumatra akan berjalan bersama menuju masa depan yang sama. Kegiatan kerelawanan ini merupakan salah satu kenangan penting yang tidak dapat saya lupakan.

Pada saat saya mulai menjabat pada bulan Juni tahun lalu, saya menetapkan tiga misi di wilayah yurisdiksi Pulau Sumatra. Pertama, "mempromosikan hubungan persahabatan antara Jepang dan Indonesia". Kedua, "mendukung kegiatan perusahaan Jepang". Dan ketiga, "memastikan keamanan warga negara Jepang".

Sekilas, misi-misi tersebut sepertinya tidak memiliki hubungan satu sama lain. Namun, mengupayakan misi kedua, yaitu "mendukung kegiatan perusahaan Jepang", dan misi ketiga, yaitu "memastikan keamanan warga negara Jepang", justru pada akhirnya terhubung secara langsung dengan misi pertama yang paling penting, yaitu "mempromosikan hubungan persahabatan antara Jepang dan Indonesia".

Pertama, mengenai misi kedua, yaitu "mendukung kegiatan perusahaan Jepang". Pada bulan Maret tahun lalu, untuk mempromosikan investasi perusahaan Jepang di Provinsi Sumatra Utara, kami bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sumatra Utara serta para pemangku kepentingan untuk menyelenggarakan seminar investasi bagi perusahaan-perusahaan Jepang di Jakarta.

Sebelum dan setelah seminar tersebut pun, minat perusahaan Jepang terhadap Pulau Sumatra memang semakin meningkat. Contoh nyatanya yaitu investasi perusahaan properti Jepang di Deli Park Mal pada bulan Januari lalu, dan dimulainya operasi pabrik perusahaan bioenergi Jepang di Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei pada bulan Juli lalu.

Namun, daya tarik Pulau Sumatra yang potensial belum diketahui secara luas oleh perusahaan-perusahaan Jepang. Oleh karena itu, saya berharap Konsulat Jenderal Jepang dan pemerintah provinsi masing-masing daerah dapat terus bekerja sama secara erat di masa mendatang untuk mempromosikan daya tarik tersebut.

Selanjutnya, mengenai misi ketiga, yaitu "memastikan keamanan warga negara Jepang". Jika orang Jepang dapat berkunjung dan tinggal di Pulau Sumatra dengan aman dan nyaman, hal ini akan menjadi pondasi kokoh yang mendukung "pertukaran akar rumput" antara Jepang dan Pulau Sumatra.

Beruntung sekali dalam satu setengah tahun ini, warga negara Jepang tidak terlibat dalam insiden atau kecelakaan serius di wilayah yurisdiksi Pulau Sumatra.

Ketika Pulau Sumatra bagian utara dilanda hujan deras dan banjir pada akhir November tahun lalu, beberapa warga negara Jepang juga terdampak. Namun, dengan bantuan yang cepat dari otoritas-otoritas terkait termasuk pihak kepolisian dan Badan Penanggulangan Bencana, situasi tersebut tidak berkembang menjadi masalah serius. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait sekali lagi.

Dengan adanya hubungan ekonomi yang baik serta rasa aman dan nyaman ini, saya dapat melanjutkan upaya untuk misi pertama, yaitu "mempromosikan hubungan persahabatan antara Jepang dan Indonesia".

Saya telah berkesempatan untuk mengunjungi seluruh enam provinsi di Pulau Sumatra yang merupakan wilayah yurisdiksi kami, yaitu Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Kepulauan Riau, dan Jambi. Selama mengelilingi wilayah yang sangat luas tersebut, saya terpesona dengan daya tarik Pulau Sumatra, terutama "kekayaan ragam kuliner"

Kuliner Sumatra berlimpahkan memiliki daya tarik yang tidak terhitung jumlahnya, seperti soto Medan dan durian dari Medan, mie Aceh dari Aceh, nasi Padang dari Padang, serta buah-buahan dan kopi dari berbagai daerah. Ketika saya membagikan pengalaman-pengalaman menyantap makanan-makanan tersebut di Instagram kantor kami, kami menerima banyak respons positif, dan jumlah follower pun bertambah dari 4.000-an di awal masa tugas saya hingga lebih dari 10.000 orang sekarang.

Selain itu, musik dan tarian tradisional, kerajinan tangan seperti tekstil, serta alam yang megah yang saya saksikan di berbagai tempat telah memberikan berbagai inspirasi kepada saya dan memperkaya hidup saya.

Hal yang paling mengesankan dan menyentuh hati saya di masing-masing keenam provinsi tersebut adalah "perasaan bersahabat terhadap Jepang" yang hangat dan kuat yang diberikan oleh masyarakat setempat kepada Jepang di mana pun saya berkunjung.

Kepercayaan dan persahabatan yang diberikan oleh Bapak-Ibu sekalian kepada Jepang bukanlah sesuatu yang tercipta dalam semalam. Selama bertahun-tahun hingga saat ini, ada upaya-upaya tiada henti dari para pendahulu dari kedua negara yang berperan sebagai titian persahabatan antara Pulau Sumatra dan Jepang serta terus mencurahkan dedikasinya. Karena ada akumulasi "kizuna" atau ikatan persahabatan yang mereka jalin, hubungan hangat hari ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini, sekali lagi, saya mengungkapkan rasa hormat yang mendalam dan syukur dari lubuk hati saya kepada para pendahulu yang luhur dari kedua negara yang telah menghubungkan sejarah dan mendukung kita.

Melalui pengalaman saya di Pulau Sumatra selama 1 tahun 5 bulan ini, saya telah memperoleh satu keyakinan. Yaitu, Pulau Sumatra dan Jepang dapat membangun "hubungan win-win" atau hubungan saling menguntungkan yang kuat, di mana kedua belah pihak dapat memecahkan masalah satu sama lain dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing.

Di Pulau Sumatra, terdapat sumber daya alam dan energi alam yang melimpah, produk pertanian dan perikanan yang kaya, serta yang terpenting, sumber daya manusia unggul yang muda. Di sisi lain, meskipun mengalami tantangan berupa angka kelahiran yang rendah dan populasi yang menua, Jepang memiliki teknologi di tingkat teratas di dunia dalam banyak bidang.

Yang paling utama, masih ada lagi potensi kerja sama yang besar di tiga bidang, yaitu bidang "lingkungan hidup" seperti energi bersih, pengolahan limbah, dan pencegahan bencana; "pengembangan sumber daya manusia" untuk mengembangkan generasi berikutnya; serta "pertanian". Saya percaya bahwa dengan saling melengkapi kekuatan satu sama lain, kita dapat melangkah maju bersama dengan tangguh menuju masa depan.

Kegiatan diplomasi bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan oleh satu orang saja. Kegiatan diplomasi adalah seperti "lari estafet" yang menyerahkan tongkat estafet kepada generasi berikutnya.

Saya tidak berlari sendirian selama ini. Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih dari lubuk hati saya kepada Bapak-Ibu sekalian dan, seluruh rekan kantor dalam "Tim Konsulat Jenderal Jepang" yang telah mendukung saya selama 1 tahun 5 bulan ini. Berkat dukungan dari Bapak-Ibu semua dan para rekan kanor saya, saya dapat melaju dengan sekuat tenaga tanpa merasa khawatir.

Setelah saya meninggalkan Pulau Sumatra, hingga Konsul Jenderal baru tiba, Konsul Suzuki yang ada di sini akan mengambil alih tugas saya sebagai Pelaksana Tugas Konsul Jenderal. "Tim Konsulat Jenderal Jepang" yang dipimpinnya akan maju terus dengan penuh kekuatan ke depannya juga.

"Tim Konsulat Jenderal Jepang" di bawah kepemimpinan Pelaksana Tugas Konsul Jenderal Suzuki juga akan berlari dengan memegang erat baton kepercayaan dan persahabatan yang telah dibangun bersama Bapak-Ibu sekalian selama ini dan meneruskanya ke masa depan. Kami memohon dukungan dan kerja sama yang hangat dari Bapak-Ibu sekalian kepada "Tim Konsulat Jenderal Jepang" de depannya juga.

Setelah saya kembali ke Jepang pun, saya akan terus menjadi "pendukung setia Pulau Sumatra". Saya berjanji kepada Bapak-Ibu sekalian di sini bahwa setelah kembali ke Jepang pun, saya akan memesan kopi dari Pulau Sumatra di kafe.

Ketika saya minum kopi dari Pulau Sumatra di Jepang, saya yakin saya akan dengan spontan mengatakan... Mantap sekali!

Di Jepang, saya akan memperkenalkan secara luas kepada banyak orang bukan hanya kopi yang saya cintai, melainkan juga pesona Pulau Sumatra yang kaya.

Akhir kata, saya mendoakan kesehatan dan kebahagiaan Bapak-Ibu sekalian, serta berharap agar hubungan "sahabat sejati" antara Jepang dan Pulau Sumatra akan menjadi makin solid pada masa mendatang. Demikian kata sambutan dari saya.

Terima kasih banyak.